ABSTRACT

TEACHER COMMUNICATION PATTERNS TO STUDENT WITH SPECIAL NEEDS IN INCLUSION SCHOOL PASIRKALIKI ALEMENTARY SCHOOL 1 CIMAHI

(Descriptive Study On Teacher Communication Patterns To Student With Special Needs In Inclusion School Pasirkaliki Alementary School 1 Cimahi in Teaching And Learning Activities)

by,

Asep Iwan Satriawan
NIM. 41813143
This research under Guidance:
Inggar Prayoga , M.I.Kom

The purpose *of this study is to determine the pattern of teacher communication in students with special needs in the inclusive school SDN Pasirkaliki Mandiri 1 Cimahi in teaching and learning activities. To answer the research, the sub focus of communications process and communication barrier to analyze the focus of the research is the communication pattern of teachers to students with special needs in teaching and learning activities.*

This research *uses qualitative approach with descriptive research design using purposive technique obtained by informant as much as 2 (two) people, and supporting informant as much as 2 (two) person. Data collection techniques used are: library reviews, online data tracking, observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques by reducing data, collecting data, presenting data, drawing conclusions and evaluation. Test data validity is done triangulation and discussion with colleagues.*

Result of research*: 1)* ***Communication Process*** *of teachers on students with special needs there is a secondary communication that is the use of Indonesian language, Sundanese and sign language. Secondary communication is the use of media props in learning activities such as books, toys and others. 2) Barriers Teacher communication in students there are some barriers. Personal barriers such as emotions are high. Physical barriers in the learning activities of students to interfere with the learning process. Semantic barriers are the symbols instructed by misunderstanding when teachers give lessons to students.*

The conclusions *of this study indicate that the teacher communication pattern of the students with special needs is seen from the communication process in the delivery of the material in two directions, so get feedback and feedback directly from the students but the barriers always occur.*

Suggestions for teachers should be more creative and innovative to better communicate learning and knowledge to students with special needs

Keywords: Communication Pattern, Communication Process, Communication Barrier

ABSTRAK

POLA KOMUNIKASI GURU PADA MURID BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI SDN PASIRKALIKI MANDIRI 1 CIMAHI

(Studi Deskriptif mengenai Pola Komunikasi Guru Pada Murid Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SDN Pasirkaliki Mandiri 1 Cimahi
Dalam Kegiatan Belajar Mengajar)

Oleh,
Asep Iwan Satriawan
NIM. 41813143
Skripsi ini dibawah bimbingan :
Inggar Prayoga , M.I.Kom

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi guru pada murid berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SDN Pasirkaliki Mandiri 1 Cimahi dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini membahas pola komunikasi dilihat dari proses komunikasi dan hambatan komunikasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan design penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik *purposive* diperoleh informan sebanyak 2 (dua) orang, dan informan pendukung sebanyak 2 (dua) orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: tinjauan pustaka, penelusuran data online, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan dan evaluasi. Uji keabsahan data yang dilakukan adalah triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat.

Hasil penelitian: 1) **Proses Komunikasi** guru pada murid berkebutuhan khusus terdapat komunikasi primer yaitu penggunaan bahasa Indonesia, Sunda dan bahasa isyarat. Serta komunikasi sekunder yaitu penggunaan media alat peraga dalam kegiatan belajar seperti buku, papan tulis mainan dan lain-lain. 2) **Hambatan Komunikasi** guru pada murid terdapat beberapa hambatan. Hambatan personal seperti emosi yang cukup tinggi, kurang menyimak saat belajar, pesan yang disampaikan guru kurang dimengerti. Hambatan fisik yaitu dalam kegiatan belajar murid mengganggu proses belajar, bermain-main dikelas dan menangis saat belajar. Hambatan semantik yaitu simbol-simbol yang diinstruksikan guru tidak dimengerti, terjadi kesalah pahaman saat guru memberi pelajaran pada murid.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi guru pada murid berkebutuhan khusus dilihat dari proses komunikasi dalam penyampaian materi secara dua arah, sehingga mendapat tanggapan dan umpan balik secara langsung dari para murid akan tetapi hambatan selalu terjadi.

Saran untuk para guru harus lebih kreatif dan inovatif untuk lebih menyampaikan pembelajara dan pengetahuan kepada murid berkebutuhan khusus.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Proses Komunikasi, Hambatan Komunikasi

1.1 Latar Belakang Masalah

Pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara tepat sehingga pesan yang dimaksud akan mudah dipahami. Demikian yang dimaksud oleh pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami (Djamarah, Bahri, Syaiful 2004 : 1).

Sekolah ini dipilih untuk dijadikan tempat penelitian karena sekolah ini unik dan berbeda dengan tipikal-tipikal sekolah yang lain. Keunikan ini tercermin dalam konsep dan metode belajar mengajar yang diterapkan di sekolah tersebut menggambarkan pola komunikasi guru murid yang melibatkan hubungan kasih sayang di antara keduanya. Peneliti tertarik untuk meneliti di SDN Pasir Kaliki Mandiri karena hubungan interpersonal yang terjalin antara guru dan anak berkebutuhan khusus sangatlah dekat satu sama lain padahal guru di sekolahan tersebut banyak yang tidak mengenyam pendidikan tentang anak berkebutuhan khusus ataupun pendidikan instruksional, hanya ada beberapa guru yang telah mendapat pelatihan tentang sistem pengajaran kepada anak berkebutuhan khusus (ABK).

Sekolah Inklusi merupakan istilah dalam dunia pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam program–program sekolah reguler. Istilah inklusi juga dapat diartikan sebagai penerimaan anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri sekolah, sehingga anak-anak berkebutuhan khusus dapat terlibat langsung dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh (Smith, 2014).

Kegiatan belajar mengajar di SDN Pasir Kaliki Mandiri 1 lebih variatif untuk merangsang kemampuan sosialiasasi anak berkebutuhan khusus (ABK). Kondisi mental siswa yang begitu beragam dan memerlukan banyak perhatian di SDN Pasir Kaliki Mandiri 1, maka akan banyak terdapat kendala komunikatif dalam sistem instruksional yang dihadapi. Dengan demikian kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan anak didiknya

memegang peranan yang sangat penting.

Berdasarkan pengamatan peneliti, terlihat ada sebuah hubungan antara guru dan murid yang melibatkan rasa kasih sayang dan persahabatan diantara keduanya. Dengan menggunakan pola hubungan yang sangat dekat antara murid dengan guru seperti layaknya seorang orang tua kepada anaknya, kemandirian dan penanaman nilai-nilai spiritual juga sangat diperhatikan di sekolah ini.

Permasalahannya yang ada di SDN Pasirkaliki adalah masalah komunikasi antara guru pada murid, karena tidak semua murid yang berkebutuhan khusus bisa menerima pelajaran dari guru tersebut, guru harus menerangkan lebih banyak lagi kepada murid anak berkebutuhan khusus tersebut dibandingkan dengan murid-murid normal yang lain.

Pendidikan inklusi atau pendidikan khusus ini tertera pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 32 disebutkan bahwa Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesuliatn dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial. Dalam ketetapan tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan.

> "Sekolah inklusi merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu, pada sekolah inklusi setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya". (Skjorten dkk., 2003)

Pendidikan inklusi diharapkan dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan

pendidikan bagi anak berkelainan selama ini, tidak mungkin membangun SLB di tiap kecamatan atau desa sebab memakan biaya yang mahal dan waktu yang cukup lama.

Diperlukan sebuah kemampuan menjalin hubungan personal antar pribadi dan keterampilan berkomunikasi seorang guru tentang bagaimana mengajar anak untuk belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas inklusi. Menurut Tarmansyah (2007 :13) guru berperan memberikan instruksi dalam upaya mengembangkan pengetahuan pembelajar sesuai dengan latar belakang mereka. Hal yang paling utama dalam hal ini adalah keikutsertaan siswa dalam membangun kemampuan memaknai arti dari informasi yang diterimanya. Kemampuan seorang guru dalam berdialog dengan siswa mendorong terjadinya interaksi yang efektif.

Untuk melihat sejauh mana peranan guru terhadap peserta didiknya dapat ditinjau dari gaya komunikasinya, karena berawal dari gaya komunikasi peranan guru dalam mendidik dan mengajar perserta didiknya akan terlihat,

Dalam melakukan sebuah komunikasi antara guru dengan siswanya, maka tidak terlepas dari sebuah komunikasi antar persona baik secara diadik (dua orang) ataupun triadik (lebih dari tiga orang atau kelompok kecil). Pengertian komunikasi antar persona (*interpersonal communication*) menurut Onong Uchjana Effendy yang dikutip dari Joseph A. Devito yaitu :

> "Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa elemen dan beberapa umpan balik seketika". (Onong Uchjana Effendy, 2003 : 60)

Dari permasalahan diatas maka diharapkan pola komunikasi yang terjadi setiap proses belajar mengajar dapat disesuaikan sebagaimana mestinya komunikasi yang terjadi

antara guru dengan anak berkebutuhan khusus.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang ada diatas maka peneliti mengambil perumusan masalah dari penelitian ini adalah : ”**Bagaimana Pola Komunikasi Guru Pada Murid Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SDN Pasir Kaliki Mandiri 1 Cimahi”.**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana Proses Komunikasi Guru Pada Murid Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SDN Pasir Kaliki Mandiri 1 Cimahi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar?
2. Bagaimana Hambatan Komunikasi Guru Pada Murid Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SDN Pasir Kaliki Mandiri 1 Cimahi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai “Pola Komunikasi Guru Pada Murid Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SDN Pasir Kaliki Mandiri 1 Cimahi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar”

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Proses Komunikasi Guru Pada Murid Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SDN Pasir Kaliki Mandiri 1 Cimahi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar.
2. Untuk mengetahui Hambatan Komunikasi Guru Pada Murid Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SDN Pasir Kaliki Mandiri 1 Cimahi Dalam

Kegiatan Belajar Mengajar.

3. Untuk mengetahui Pola Komunikasi Guru Pada Murid Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SDN Pasir Kaliki Mandiri 1 Cimahi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan teoritis

Sebagai pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya tentang pola komunikasi juga diharapkan dapat melengkapi kepustakaan mengenai komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru pada murid berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar ditinjau dari pola komunikasinya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam bidang komunikasi, juga sebagai aplikasi ilmu komunikasi secara umum dan tentang gaya komunikasi secara khusus.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, program ilmu komunikasi secara khusus sebagai literatur atau untuk sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama

c. Bagi Lembaga

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi instansi sebagai masukan dan evaluasi mengenai Pendidikan Inklusi di SDN Pasir Kaliki Mandiri 1 Cimahi.

2.1 Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Tinjauan pustaka berisi uraian tentang data sekunder (kajian-kajian) yang diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian terdahulu yang mengupas topik penelitian yang sama.

2.1.1. Penelitian Terdahulu.

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar, untuk mengembangkan penelitian yang dilakukan peneliti.

2.2.1 Tinjauan Komunikasi

Komunikasi merupakan kegiatan berinteraksi dalam proses penyampaian pesan, baik itu secara lisan maupun tulisan. Proses komunikasi ini terdapat komunikan dan komunikator, baik itu menggunakan media maupun secara langsung dengan harapan pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami sehingga menimbulkan efek atau timbal balik

1. Proses komunikasi secara primer.

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), danpesan nonverbal (kial/ gesture, isyarat, gambar, warna,dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Proses Komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampain pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat

yang relatif jauh ataupun jumlahnya banyak. Surat, telepon,teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan

banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

2.2.3. Hambatan Komunikasi

Komunikasi adalah Suatu proses penyampaian pesan atau informasi dari suatu pihak ke pihak yang lain dengan tujuan tercapai persepsi atau pengertian yang sama.

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu metode deskriptif. Seperti yang dikemukakan Bogdan dan Taylor (1975) dalam (Moleong, 2007:4), pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

4.1 Hasil Penelitian

Bab hasil penelitian dan pembahasan akan menjelaskan mengenai berbagai temuan peneliti di lapangan dan menguraikan pola komunikasi guru pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SDN Pasirkaliki mandiri 1 Cimahi dalam proses belajar mengajar. Pola Komunikasi yang terjalin antara guru sebagai suatu kajian yang peneliti pelajari berdasarkan metode deskriptif yang digunakan.

Data hasil penelitian di dapat dari wawancara dengan informan yang berasal dari guru kelas SDN Pasirkaliki mandiri 1 Cimahi dari Kepala sekolah serta bagian kesiswaan SDN Pasirkaliki mandiri 1 Cimahi. Wawancara dilakukan pada empat orang informan secara terpisah dengan menggunakan pedoman wawancara yang pada prakteknya pertanyaan tersebut dikembangkan menurut kebutuhan kedalaman informasi yang peneliti butuhkan. Selain wawancara, data pada penelitian ini juga di dapat melalui observasi non partisipan, di mana peneliti mempelajari fenomena yang diteliti secara langsung di lapangan

dan hanya menempatkan diri sebagai pengamat tanpa merusak seting alami dari kegiatan belajar mengajar yang tengah dilakukan.

4.2 Pembahasan

Pada sub ini peneliti akan mendeskripsikan dan membahas data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara secara mendalam kepada beberapa informan penelitian yang terkait dengan Pola Komunikasi Guru, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Pola Komunikasi merupakan bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktivitas dengan komponen komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia, berbicara mengenai dua unsur komunikasi yaitu proses dan hambatan merupakan unsur yang ideal dalam membuat suatu pola komunikasi yang efektif. Maka untuk lebih jelasnya peneliti akan membahas unsur-unsur komunikasi tersebut sebagai berikut :

1. Proses Komunikasi Guru SDN Pasirkaliki Mandiri 1 Cimahi

Komuniksi primer melalui lisan dilakukan melalui Bahasa Indonesia yang diselingi dengan bahasa daerah (Sunda) ,Gaya bahasa informal Gaya bahasa informal untuk memberikan kedekatan ,Bahasa isyarat digunakan untuk murid tuna rungu, Bahasa Indonesia dipilih ketika disampaikan dalam tulisan. Bahasa disampaikan dengan sederhana. Bahasa disampaikan dengan sederhana dan disesuaikan dengan karakter murid berkebutuhan khusus. Komunikasi primer ini berkaitan dengan adanya penggunaan bahasa lisan maupun tulisan beserta media-media pendukung yang sering dilakukan ketika dilakukan proses belajar mengajar. Guru . Bahasa isyarat juga seperti bahasa bibir digunakan pada murid berkebutuhan khusus agar dapat dimengerti, karena memang jika tidak memakai bahasa isyarat murid yang belum bisa membaca tulisan akan kesulitan

Bahasa yang digunakan untuk murid tuna rungu adalah bahasa isyarat bibir ataupun abjad jari karena untuk memudahkan proses belajar mengajar. Anak tuna rungu biasanya

Dengan adanya proses komunikasi, berarti ada suatu alat yang digunakan dalam prakteknya sebagai cara dalam pengungkapan komunikasi tersebut. Proses komunikasi ini terbagi menjadi dua tahap yakni proses komunikasi secara primer dan secara sekunder sebagaimana diungkapkan (Effendy, 2009: 11) bahwa:

Bahasa digambarkan paling banyak dipergunakan dalam proses komunikasi karena dengan jelas bahwa bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang untuk dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain secara terbuka. Komunikasi secara primer tersebut menempatkan bahasa sebagai bagian utama yang paling banyak digunakan, baik lisan maupun tulisan.

Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, tetapi tidak semua orang dapat mengutarakan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya melalui kata-kata yang tepat dan lengkap. Hal ini juga diperumit dengan adanya makna ganda yang terdapat dalam kata-kata yang digunakan, dan memungkinkan kesalahan makna yang diterima. Oleh karena itu bahasa isyarat, kial, sandi, simbol, gambar, dan lain-lain dapat memperkuat kejelasan makna. Pada Guru pun, bukan hanya melalui bahasa lisan dan tulisan saja, karena memberikan materi dalam bentuk tulisan di papan tulis maupun dalam model pun terdiri atas gambar-gambar yang menunjukan adanya komunikasi primer.

Komunikasi sekunder Guru pun dilakukan dengan menggunakan buku, modul, papan tulis, alat peraga seperti mainan, puzzle , gambar dinding, dan untuk murid tuna rungi bisa menggunakan cermin baca untuk melatih bahasa isyarat bibir. Penggunaaan mainan pada saat kegiatan belajar memang cukup berfungsi baik, murid-murid berkebutuhan khusus bisa lebih memperhatikan guru jika memberikan materi belajar.

Komunikasi sekunder pun dibuat guru bukan hanya dengan melibatkan media-media pendukung pemberian materi, tetapi juga menyangkut tentang penggunaan alat komunikasi.

Media kedua ini memudahkan proses komunikasi yang disampaikan dengan meminimalisir berbagai keterbatasan manusia mengenai jarak, ruang, dan waktu. Pentingnya peran media alat pembelajaran, yakni media sekunder dalam proses komunikasi disebabkan oleh efisiensi dalam mencapai komunikan.

2. Hambatan Komunikasi Guru SDN Pasirkaliki Mandiri 1 Cimahi

Hambatan komunikasi Kegagalan komunikasi ini penting untuk dipelajari terkait dengan berbagai gangguan yang mungkin ditimbulkan pada saat komunikasi berlangsung yang menghambat komunikasi sebagaimana diungkapkan Effendy (2003: 45) antara lain:

Berbagai hambatan komunikasi dapat diminimalisir dengan memaknai berbagai kemungkinan faktor penghambatnya. Guru pun harus dapat memahami hambatan komunikasi untuk lebih dapat mempersiapkan berbagai kemungkinan hambatan yang akan ditimbulkan, baik dari murid atau yang lainnya. Dari murid, komunikasi memungkinkan terhambat karena adanya hal-hal yang bersifat personal seperti emosi murid berkebutuhan khusus yang tinggi seperti murid autis dimana ia memiliki dunianya sendiri yang jika diganggua akan marah dan menghambat proses belajar mengajar. Murid autis biasanya lebih suka diam tidak menghiraukan keaadan tapi terkadang mereka bertindak sesuka hatinya.

Kurang menyimak saat pembelajaran sering dilakukan oleh para murid berkebutuhan khusus seperti murid tuna grahita, mereka tidak terlalu menyimak guru yang sedang mengajar, sementara murid tuna rungu sedikit lebih menyimak pembelajaran itu pun jika ada media alat peraga pembelajaran jadi bisa terfokuskan.

Hambat yang bersifat fisik juga sering menggangu pembelajaran di kelas untuk hambatan fisik adalah

ketika murid penderita autis di dalam kelas yang mengganggu proses pembelajaran seperti bermain didalam kelas, bermain dikelas mungkin wajar tapi biasanya anak autis bermain dikelas saat murid-murid normal yang lainnya sedang dalam kegiatan belajar mengajar hal ini otomatis menggagu murid lain yang sedang belajar, murid berkebutuham khusus juga suka menangis seperti murid tuna rungu, dan sebagainya.

Hambat yang terakhir yaitu hambatan semantik yaitu hambatan yang dikarenakan pesan yang disampai guru pada murid berkebutuhan khusus tidak sampai dengan baik.

Terjadi kesalahpahaman mengenai apa pesan yang diterima oleh murid, seperti saat pemberian tugas dan pemberian pembelajaran. Berbagai upaya pemahaman hambatan komunikasi akan semakin meminimalisir kegagalan komunikasi, sehingga pola komunikasi guru pada murid berkebutuhan khusus dapat lebih efektif diterapkan guna mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan dalam kegiatan belajar mengajar

Mayoritas murid berkebutuhan khusus berusia delapan sampai sebelas tahun tapi ada satu murid penyandang tuna grahita yang sudah berusia lima belas tahun tetapi masih duduk dibangku kelas tiga.

Adanya ketidakpahaman murid pada pesan-pesan yang disampian guru menunjukan juga sering terkait dengan gangguan komunikasi yang bersifat fisik seperti misalnya gaduh. Sementara gangguan semantik bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian istilah atau konsep yang disampaikan komunikator yang diartikan lain oleh komunikan sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

Berbagai hambatan komunikasi yang ada dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tersebut di tanggulangi guru dengan mengedepankan metode-metode belajar yang disesuaikan dengan para

murid. Metode guru dari SDN Pasirkaliki Mandiri 1 Cimahi dalam mengefektifkan kegiatan belajar mengjat pada dilakukan dengan metode demonstrasi. Dimana guru harus mengikuti apayang diminati oleh para murid berkebutuhan khusus, seperti pada murid penyandang autis yang senang bernyanyi, maka guru pun sebisa mungkin harus mengikutinya agar dia mau untuk belajar, dan sesekali materi pembelajaran dinyanyikan oleh guru. Metode demonstrasi ini juga menunjukan adanya pola komunikasi satu arah dari murid berkebutuhan khusus pada guru.

5.1 Kesimpulan

1. Proses Komunikasi yang dilakukan oleh Guru pada murid berkebutuhan khusus dengan menerapkan Proses Komunikasi Secara Primer dan Sekunder di mana Proses Komunikasi Secara Primer dalam Proses Belajar Mengajar dan menggunakan Bahasa Indonesia bagi murid penderita autis dan murid tuna grahita lalu Bahasa Isyarat bagi murid tuna rungu, kemudian Proses Komunikasi secara Sekunder dengan Metode Demonstrasi yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar serta menggunakan alat peraga seperti mainan, gambar dinding , dan alat pegara lainnya sebagai media yang digunakan untuk mendukung jalannya proses belajar mengajar.

2. Hambatan Komunikasi yang terjadi dalam proses belajar mengajar Guru dengan murid berkebutuhan khusus ada tiga jenis yaitu Hambatan Personal yaitu yang dimiliki anak seperti emosional tinggi, nilai yang kurang baik dan kebiasaan menyimak yang buruk karena adanya gangguan, hambatan fisik yaitu anak-anak berkebutuhan khusus yang membuat gangguan didalam kelas seperti bermain didalam kelas ataupun menangis karena tidak bisa, hambatan semantik di mana simbol atau instruksi yang disampaikan guru kepada murid berkebutuhan

khusus tidak sampai atau terjadi kesalahpahaman yang menimbulkan kesalahan makna.

3. Pola Komunikasi yang terbentuk pada murid berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar memiliki tiga sub fokus yaitu Proses Komunikasi di mana proses komunikasi yang terjadi bagaimana Guru dan murid berkebutuhan khusus berkomunikasi menggunakan bahasa dan media yang digunakan pada proses belajar mengajar, kemudian Hambatan Komunikasi yang terjadi pada proses belajar mengajar adalah personal, fisik dan semantik dengan menerapkan Metode Demonstrasi untuk memudahkan anak dalam berkomunikasi.

5.2 Saran

5.2.1 Saran bagi SDN Pasirkaliki Mandiri 1

1. Sebaiknya dalam Proses Pembelajaran dilakukan tidak hanya disekolah saja, tapi diterapkan dirumah oleh orangtua. Hal ini untuk membantu anak dalam komunikasi. Tidak hanya dalam proses belajar didalam kelas, orangtua pun sebaiknya menerapkan metode tersebut dengan diberikan sosialisasi oleh pihak sekolah. Kemudian pada proses pembelajaran pada proses secara primer dan sekunder sebaiknya lebih ditingkatkan lagi agar proses pembelajaran menjadi lebih baik.
2. Sebaiknya dalam hambatan komunikasi lebih memperhatikan aspek hambatan personal karena dapat memperngaruhi murid berkebutuhan khusus yang memiliki emosional tinggi, nilai, dan kebiasaan menyimak yang buruk harus lebih diperhatikan karena akan berdampak pada nilai yang buruk. Hambatan fisik juga dirasakan perlu diperhatikan mengingat hal ini menjadi gangguan yang

terjadi didalam kelas dan menjadi awasan bagi guru.

5.2.3 Saran Bagi Guru SDN Pasirkaliki Mandiri 1 Cimahi

1. Pemahan mengenai Proses komunikasi yang lancar dan efektif. Seperti penerapan pembelajaran melalui *Metode Floor Time* dalam mengembangkan potensi siswa harus dimiliki oleh setiap Guru yang mendidik mereka para siswa nya yang berkebutuhan khusus. Seperti siswa tuna rungu dan autis, agar proses penyampaian pesan yang di berikan kepada siswa tersebut menjadi lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Guru.
2. Hambatan Komunikasi yang menjadi kendala Guru SDN Pasirkaliki mandiri 1 Cimahi, sebaiknya yang pertama Guru harus mampu memahami apa yang di inginkan dan yang sedang dirasakan oleh siswa.
3. Guru SDN Pasirkaliki mandiri 1 Cimahi harus lebih kreatif lagi dalam melakukan suatu pendekatan yang menggunakan media bermain, misalnya dengan mengajak siswa untuk membuat sebuah kerajinan tangan menggunakan kertas lipat, kerajinan menggunakan kertas lipat tersebut di buat dengan ke inginan masing-masing siswa, jadi guru hanya memberikan masukan saja kepada siswa dalam pembuatan kerajinan tersebut. Tujuan nya yaitu agar siswa tidak bosan menggunakan media bermain seperti kartu gambar dan puzzle saja.

5.2.3 Saran bagi Peneliti Selanjutnya

1. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan dengan kajian yang sama dapat mengembangkan penelitian tujuan yang ingin diteliti dan lebih memfokuskan terhadap apa yang diteliti.
2. Bagi peneliti selanjutnya dengan fokus penelitian pola komunikasi guru dan murid berkebutuhan khusus dapat

membahas metode-metode belajar yang lain.

3. Untuk para peneliti selanjutnya, disarankan agar meningkatkan lagi ketelitian baik dalam segi kelengkapan data yang diperoleh dari instansi dan data penelitian yang telah dilakukan. Sehingga penelitian tersebut dapat berjalan dengan lebih baik lagi dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Ardianto, Elvinaro. 2010. M*etode Penelitian Untuk Public Relatios Kuantitatif Dan Kualitatif.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Budyatna, M, Muthmainnah Nina 2004. Komunikasi Antarpribadi. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi (cetakan kelima)*. Jakarta.

Djamarah, Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta : PT.Reneka Cipta. Fajar, Marheani, 2004

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung.

Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antar Personal.* Jakarta : : Kencana Prenada Media Group

Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi.Bandung : Remaja Rosda Karya

Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Rani Wulandari. 2013. *Tenik Mengajar Siswa Gangguan Bahasa dan Bicara*. Yogyakarta : Impremium.

Sugiyono, Dr. 2010. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.*Bandung : Alfabeta.

Karya Ilmiah:

Ufit Apirnayanti. *Pola Komunikasi Wanita Karir Single Parent dengan Anaknya di Kota Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Pola Ko munikasi Wanita Karir Single Parent Dengan Anaknya di Kota Bandung).*Bandung. (UNIKOM)

Rizky Syaban Sobarudin, *Pola Komunikasi Anak Tunarungu dengan Menggunakan Bahasa Isyarat sebagai Pengganti Bahasa Lisan di Sekolah Luar Biasa.* Bandung.(UNISBA)

Mochammad Eri Pratama, *Pola Komunikasi Verbal dan Nonverbal Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome* . Bandung. (UNIKOM)

Internet :

http://www.psychologymania.com/2013/08/pengertian-pola-komunikasi.html diakses pada tanggal 25 Juli 2017, 15:02 WIB.

(http://www.suryakanti.or.id/slb-pusppa.htmn diakses pada tanggal 25 Juli 2016, 14:45 WIB.

http://www.floortime.org/ diakses pada tanggal 26 Juli 2016. 14:40 WIB.

http://konselorindonesia.blogspot.com/2012/03/analisis-potensi-siswa.html,diakses pada tanggal 26 Juli 10:24 WIB